

**INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI HHBK DI HUTAN LINDUNG SUNGAI MERAH SEBAGAI DASAR
PENYUSUNAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**INVENTORY AND IDENTIFICATION OF NTFPS IN THE RED RIVER PROTECTED FOREST AS THE
BASIS FOR DEVELOPING COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAMS**

Heripan¹, Lulu Yuningsih^{1*}, Ikbai Al Pasha¹

¹ Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian UM Palembang, Palembang Sumatera Selatan
Email : lulu.hutumpalembang@gmail.com.

Abstrak

Hutan Lindung Sungai Merah berada dekat dengan pemukiman masyarakat. semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, maka akan meningkat juga akan kebutuhan lahan garapan, sehingga banyak masyarakat yang menggarap hutan lindung menjadi lahan garapan berupa perkebunan. Atas dasar itu melalui program pengembangan HHBK dengan pola pemberdayaan masyarakat diharapkan hutan lindung dapat memberikan fungsi sosial dan fungsi ekonomi untuk masyarakat dengan tetap memperhatikan fungsi ekologisnya. Dalam menyusun program pengembangan HHBK belum diketahui dan belum ada data potensi HHBK yang dapat dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi jenis dari setiap spesies hasil hutan bukan kayu yang terdata (klasifikasi dan tata nama, sifat morfologi dan nilai manfaat dari species) hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang ada di Hutan Lindung Sungai Merah. Metode pengambilan *sample* dilakukan dengan *purposive sampling*. Pemilihan *sample* didasarkan atas klasifikasi atau cluster berdasarkan atas klasifikasi tipe penutupan lahan hasil interpretasi dari citra dengan menggunakan *software* GIS. Intensitas *sampling* yang akan digunakan adalah 0,1 % Petak ukur yang akan digunakan mengacu pada panduan survey hutan alam dan tanaman budidaya masyarakat yakni luas plot 0,1 ha dengan bentuk plot persegi panjang (20x50) meter. Bentuk plot persegi panjang 20 x 50 m (0,1 ha). hasil analisis data pada hutan sekunder HHBK didominasi oleh Tanaman shuji, Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) dan Index Nilai Penting (INP) yang tertinggi yaitu masing-masing sebesar 28,72%, 20,14% dan 48,86%., sedangkan pada areal perkebunan didominasi oleh tanaman karet memiliki kerapatan, frekuensi, dan dominansi yaitu 80.00, 0.25, dan 18003.10. ini menunjukkan peranan penting tanaman tersebut pada areal hutan lindung sungai merah.

Kata Kunci: Hutan lindung, HHBK, Inventarisasi,

Abstract

The Sungai Merah Protection Forest is close to community settlements. As the population increases, the need for arable land will also increase, so that many people cultivate protected forests into arable land in the form of plantations. On this basis, through the NTFP development program with a community empowerment pattern, it is hoped that protected forests can provide social and economic functions for the community while still paying attention to their ecological functions. In preparing the NTFP development program it is not yet known and there is no data on potential NTFPs that can be developed. This study aims to inventory and identify the types of each non-timber forest product species recorded (classification and nomenclature, morphological characteristics and the beneficial value of the species) of non-timber forest products (HHBK) in the Sungai Merah Protection Forest. The sampling method was carried out by purposive sampling. The selection of samples is based on classification or cluster based on the classification of land cover types resulting from the interpretation of images using GIS software. The sampling intensity to be used is 0.1%. The plot size to be used refers to the guidelines for surveying natural forests and community cultivated plants, namely a plot area of 0.1 ha with a rectangular plot shape (20x50) meters. Rectangular plot shape 20 x 50 m (0.1 ha). the results of data analysis on NTFP secondary forest were dominated by shuji plants, the highest Relative Density (KR), Relative Frequency (FR) and Importance Value Index (INP), namely 28.72%, 20.14% and 48.86 respectively %, while the plantation area was dominated by rubber plants with density, frequency, and dominance of 80.00, 0.25, and 18003.10. This shows the important role of these plants in the protected forest area of the Red River.

Keywords: Protected forest, NTFPs, inventory

Genesis Naskah (Diterima : November 2022, Disetujui : Desember 2022, Diterbitkan : Desember 2022)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan kajian klimatis, hidrologis dan edafis, kawasan hutan ditetapkan sebagai hutan lindung, keberadaan hutan tersebut mempunyai peran penting dalam menjaga kualitas ekosistem dan

lingkungan hidup. Fungsi hutan lindung dalam mencegah banjir yaitu kemampuannya menyerap air hujan selanjutnya mampu menyimpan cadangan air tanah. Kemampuan ini juga dapat mencegah terjadinya erosi, banjir, dan longsor. Fungsi lain dari hutan lindung adalah dapat memelihara kesuburan

tanah karena hutan lindung seperti sebuah tempat pengomposan raksasa. Hutan lindungpun berfungsi sebagai sumber daya genetika, di dalamnya terdapat plasma nutfah yang sangat tinggi. Keanekaragaman hayati hutan merupakan sumber kehidupan. Habitat hidup hewan dan tumbuhan, hutan yang baik bisa melindungi satwa dan tumbuhan yang ada didalamnya. Tempat pendidikan dan laboratorium alam, karena dapat menjadi tempat pendidikan, penelitian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Agar fungsi lindung pada hutan lindung bisa maksimal maka ekosistemnya harus terjaga dengan baik. Pengertian hutan lindung menurut UU No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Hutan lindung Sungai Merah yang berada di KPHP Meranti Kabupaten Musi Banyuasin, keberadaannya dekat dengan pemukiman. Saat ini kondisinya sudah di kelola atau dimanfaatkan oleh masyarakat, karena kebutuhan masyarakat terhadap lahan garapan semakin meningkat sehingga menyebabkan masyarakat sekitar memanfaatkan hutan lindung Sungai Merah sebagai lahan garapan. Kondisi ini menyebabkan hutan lindung Sungai Merah terganggu dan fungsinya menjadi tidak optimal. Oleh sebab itu kebijakan pengelolaan pada hutan lindung tidak dijadikan sebagai zona inti melainkan akan diperuntukkan sebagai zona pemanfaatan.

Berdasarkan Perdirjen No. 5 tahun 2012 Tentang Tata Hutan menyebutkan kebijakan pengelolaan hutan lindung dikelompokkan menjadi zona inti, zona pemanfaatan dan zona khusus.

Dalam melaksanakan hutan lindung sebagai zona pemanfaatan melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan jasa lingkungan. Pola pengelolaan ini diharapkan dari hutan lindung dapat memberikan fungsi sosial dan fungsi ekonomi kepada masyarakat dengan tetap mempertahankan fungsi ekologisnya. Untuk merealisasikan hal tersebut harus ditunjang dengan adanya program pengembangan HHBK. Penyusunan program pengembangan HHBK tersebut masih terkendala dalam pemilihan jenis yang berpotensi untuk dikembangkan karena belum terdatanya potensi HHBK yang tumbuh baik secara alami di Hutan Lindung Sungai Merah.

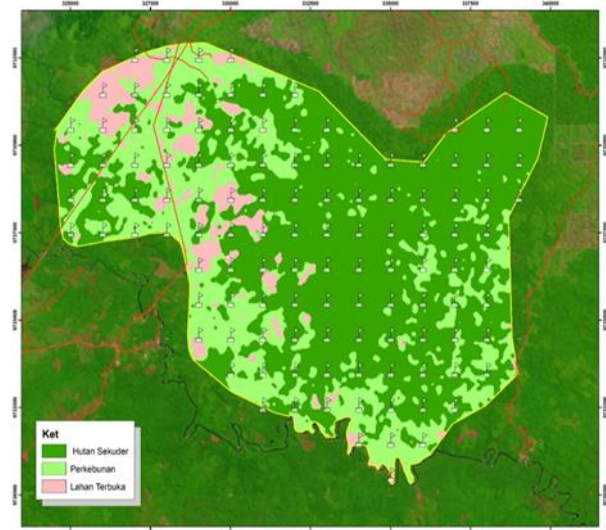
Tujuan penelitian

1. Melakukan inventarisasi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang ada di Hutan Lindung Sungai Merah.
2. Melakukan identifikasi dari setiap species hasil hutan bukan kayu yang terdata (klasifikasi dan tata nama, sifat morfologi dan nilai manfaat dari species)

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Hutan Lindung Sungai Merah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Meranti Kabupaten Musi Banyuasin.



Gambar. Hasil Penentuan Lokasi Plot

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: peta citra, sedangkan alat yang digunakan adalah seperangkat komputer termasuk *soft ware* GIS, ATK, *Tally sheet*, alat ukur diameter (*phi band*), kompas dan GPS sebagai alat penentu posisi koordinat, rollmeter untuk mengukur panjang dan lebar plot, kamera untuk dokumentasi, serta peralatan herbarium untuk identifikasi yang terdiri dari kantong koleksi, koran, tali rafia, dan alat pengepres.

Metode pengumpulan data

Kawasan hutan lindung Sungai Merah merupakan populasi dalam penelitian ini, dari populasi tersebut akan dilakukan pengambilan sample melalui *purposive sampling*. Pemilihan sample didasarkan atas klasifikasi atau cluster berdasarkan atas klasifikasi tipe penutupan lahan hasil interpretasi dari citra dengan menggunakan *software* GIS. Intensitas sampling yang akan digunakan adalah 0,1 % dengan pertimbangan tersedia citra satelit resolusi sedang. Petak ukur yang akan digunakan mengacu pada panduan survey hutan alam dan tanaman budidaya masyarakat yakni luas plot 0,1 ha dengan bentuk plot persegi panjang (20x50) meter. Bentuk plot persegi panjang 20 x 50 m (0,1 ha) juga direkomendasikan oleh Pearson *et al* (2005) dalam Rusolono Teddy (2015). Pada masing-masing petak ukur dilakukan pendataan jenis HHBK yang dilengkapi dengan katagori masing-masing dari setiap jenis HHBK tersebut. Beberapa parameter yang akan diamati dari setiap katagori HHBK mengacu pada peraturan Menteri Kehutanan P.67/Menhut-II/2006.

Metode Analisis Data

- a. Komposisi Species Hasil Hutan Bukan Kayu
 Data hasil penelitian dikelompokkan ke dalam daftar hasil hutan bukan kayu yang disusun dalam daftar species secara tabulasi kemudian dilakukan perhitungan berdasarkan presentasi.
- b. Kelimpahan Species Hasil Hutan Bukan Kayu
 Perhitungan kelimpahan spesies ditentukan berdasarkan kepentingan relatif dari spesies HHBK dengan rumus sebagai berikut.
 Basal area dihitung dengan rumus Mueller-Dombois & Ellenberg (1974a).
 $ba = (\frac{1}{2} d)^2 \pi$
 Keterangan :
 ba = basal area = luas penutupan
 d = diameter batang setinggi dada (diukur pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah atau 20 cm diatas akar tunjang); dan $\pi = 3,142875$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hutan sekunder penelitian ini secara kuantitatif, perhitungan ini untuk jenis HHBK rotan, kedondong, serdang, suji, dan tanaman lainnya, dilakukan perhitungan hanya sebatas jumlah sehingga nilai yang di dapat hanya Kerapatan, Frekuensi, dan INP berdasarkan table berikut :
 Tabel . Hasil Perhitungan Kuantitatif HHBK (Non Karet)

No.	Jenis	Jumlah Petak Berisi	Jumlah Batang	Kerapatan Suatu Jenis (Btg/ha)	Frekuensi Suatu Jenis	KR Suatu Jenis (%)	FR Suatu Jenis (%)	INP
1	Rotan manau	28	159	93.53	0.41	25.36	23.14	48.50
2	Rotan getah	1	7	4.12	0.01	1.12	0.83	1.94
3	Rotan jarum	6	31	18.24	0.09	4.94	4.96	9.90
4	jambu eropa	12	114	67.06	0.18	18.18	9.92	28.10
5	pasak bumi	23	66	38.82	0.34	10.33	19.01	29.33
6	Suji	28	197	115.88	0.41	31.42	23.14	54.56
7	Rukam	3	5	2.94	0.04	0.80	2.48	3.28
8	Pandan							
9	Hutan	5	9	5.29	0.07	1.44	4.13	5.57
10	Bambu	2	4	2.35	0.03	0.64	1.65	2.29
11	Asam paya	4	12	7.06	0.06	1.91	3.31	5.22
12	Kedondong	2	2	1.18	0.03	0.32	1.65	1.97
13	Serdang	1	1	0.59	0.01	0.16	0.83	0.99
14	Rotan sego	4	16	9.41	0.06	2.55	3.31	5.86
15	Asam Kandis	1	3	1.76	0.01	0.48	0.83	1.30
	Gaharu Putih	1	1	0.59	0.01	0.16	0.83	0.99
		121.00	627.00	368.82	1.78	100.00	100.00	200.00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Suji merupakan jenis HHBK yang memiliki kerapatan Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) dan Index Nilai Penting (INP) yang tertinggi Yaitu masing-masing sebesar 28,72%, 20,14% dan 48,86%. Besarnya Index Nilai Penting ini memberikan suatu gambaran mengenai peranan jenis tumbuhan tersebut pada lokasi penelitian sungai Merah ini khususnya pada areal Hutan Sekunder

Pada areal perkebunan penelitian ini selain di lakukan observasi di lapangan secara kualitatif juga di lakukan perhitungan secara kuantitatif, perhitungan ini untuk jenis Pohon karet di hitung nilai Kerapatan, Frekuensi, dan Dominansi berdasarkan pada table berikut :

No.	Jenis	Kerapatan Suatu Jenis (Btg/ha)	Frekuensi Suatu Jenis	Dominasi Suatu Jenis	INP
1	Karet	80.00	0.25	18003.10	300.00

Berdasarkan Tabel di atas dapat di ketahui Karet (*Havea braziliensis*) Jenis tanaman yang memiliki kerapatan, frekuensi, dan dominansi yaitu 80.00, 0.25, dan 18003.10 besaran nilai kerapatan nilai ini menunjukkan banyaknya jumlah individu suatu jenis tumbuhan dalam suatu luasan tertentu yang besarnya dapat dihitung pada jenis tumbuhan karet yang berada didalam ekosistem tersebut di lokasi penelitian Sungai Merah khususnya pada lahan Perkebunan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan ini dapat disajikan dalam bentuk paragraf deskripsi atau poin.

1. Suji merupakan jenis HHBK yang memiliki kerapatan Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) dan Index Nilai Penting (INP) yang tertinggi Yaitu masing-masing sebesar 28,72%, 20,14% dan 48,86%.
2. Karet merupakan jenis tanaman yang memiliki kerapatan, frekuensi dan dominansi yang tinggi pada lahan perkebunan diareal penelitian sungai merah.

Saran

Perlu ditingkatkan pengawasan terhadap HHBK dikawasan hutan lindung, untuk menjaga kelestarian kawasan, dan perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap manfaat dari HHBK yang masih belum dimanfaatkan, sehingga menambah referensi bagi pengelola kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan (DEPHUT). 2007. Peraturan Menteri Kehutanan No. 35 Tahun 2007 tentang HasilHutanBukanKayu.<http://www.dephut.go.id> Diakses 5 Oktober 2015 jam 13:45.

Departemen Kehutanan (DEPHUT). 2006. Peraturan Menteri Kehutanan No. 67 Tahun 2006 tentang Kriteria dan Standar Inventarisasi Hutan. <http://www.dephut.go.id> Diakses 4 Oktober 2015 jam 09:20.

Djajapertjunda, S., dan L.Sumardjani, 2001. Hasil Hutan Non-Kayu:Gambaran Masa Lampau untuk Prospek Masa Depan.Makalah Untuk Kongres Kehutanan Indonesia III.

Ruslono T, Tiryana T dan Purwanto J. 2015. Panduan Survei Cadangan Karbon dan Keanekaragaman Hayati Di Sumatera Selatan.

Ngakan, P.O. dan A.Achmad, 2005. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Penghidupan Masyarakat Hutan : Studi Kasus Di Dusun

Pampli Kabupaten Luwu Utara. Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Sudarmalik. 2006. Peranan Beberapa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Riau dan Sumatera Barat. Fakultas Kehutanan IPB dan The Ford Foundation. Bogor PROSIDING Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan 2006 : 199-219